BAB VIII

MEMBANGUN KEMANDIRIAN KEBUTUHAN PANGAN

(REFLEKSI KRITIS)

Indonesia adalah negara dengan sumber daya alam yang begitu kaya, yang sudah dikenal oleh banyak negara asing. Namun tidak sedikit dari sumber daya alam yang dimiliki mampu dimanfaatkan dengan baik yang sehingga tidak sedikit masalah yang ditumbulkan dari hal tersebut, salah satunya pemenuhan kebutuhan pangan. Sampai saat ini, negara Indonesia masih bergantung pada negara asing untuk beberapa komoditas pemenuhan kebutuhannya sehari-hari terutama dalam kebutuhan pangan.

Masyarakat Dusun Nunuk Desa Pomahan merupakan salah satu wajah negara Indonesia yang juga bergantung dalam hal pemenuhan kebutuhan pangannya yaitu pada komoditas sayur. Pemenuhan kebutuhan sayur masyarakat Dusun Nunuk sangtlah bergantung dari luar baik itu pasar maupun tukang sayur keliling. Dalam pemenuhan kebutuhan dapurnya sehari, mereka bisa menghabiskan Rp. 3000 sampai dengan Rp. 8.00 yang itu berarti setiap bulan mereka menghabiskan Rp. 90.000 sampai Rp. 240.000 hanya untuk kebutuhan dapurnya saja. Di sisi lain, tidak sedikit dari masyarakat Dusun Nunuk yang memiliki lahan kosong yang cukup luas disekitar rumahnya yang tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan bisa dibilang tidak terurus serta menjadi tampat pembuangan sampah.

Di dalam Al-Quran telah dikatakan bahwa hujan merupakan suatu nikmat yang luar biasa, karena dari air hujan tersebut manusia bisa memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu sumber untuk kelangsungan hidupnya. Adapun ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang itu adalah surat 'Abasa ayat 24 – 32 sebagaimana berikut ini:

"Maka hendaklah manusia itu memperlihatkan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (OS. 'Abasa: 24-32)

Pemenuhan kebutuhan sayur masyarakat Dusun Nunuk dari luar tentu sangat ironis, mengingat lahan kosong yang mereka punya cukuplah luas yang mana sebenarnya itu mampu dimanfaatkan untuk dijadikan lahan bercocok tanam, terutama sayur. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk bertanam sayur seharusnya mampu dilakukan agar masalah ketergantungan pemenuhan kebutuhan sayur dari luar bisa dikurangi bahkan diatasi.

Proses pemanfaatan lahan kosong untuk bertanam sayur tentu tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan keinginan dan kemauan dari diri sendiri oleh semua pihak agar proses perubahan ini mampu berhasil. Sutopo (55) selaku ketua RT satu menjadi orang terdepan dalam kesediannya dalam melakukan aksi perubahan ini, karena memang seharusnya masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki yaitu lahan kosong yang luas yang mana itu bisa dimanfaatkan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan dapur sehingga masyarakat tidak lagi mengandalkan tukang sayur keliling dalam pemenuhan kebutuhan

sayurnya setiap hari. Tidak mudah mengajak masyarakat Dusun Nunuk dalam melakukan aksi perubahan ini karena sifat malas dan pragmatisnya. Tidak sedikit dari mereka yang beralasan bahwa aksi perubahan ini adalah aksi yang percuma dilakukan, ada juga yang beralasan bahwa mengapa harus susah-susah bertanam sayur kalau bisa membeli.

Namun, seiring berjalannya waktu dan keberhasilan Sutopo (55) dalam memanfaatkan lahan kosongnya, membuat masyarakat yang lain mengikutinya karena dirasa aksi perubahan ini mendatangkan manfaat untuk kelangsungan hidup mereka. Selain bermanfaat karena bisa mengurangi pengeluaran belanja nya setiap hari, manfaat lain yang di dapat dari pemanfaatan lahan kosong adalah tidak terbengkalainya lagi lahan pekarangan disekitar mereka dan juga tidak lagi menjadi tempat untuk pembuangan sampah yang itu bisa membahayakan kelangsungan hidup mereka sendiri.

Oleh karenanya pemanfaatan lahan kosong sangatlah penting dan bermanfaat untuk kelangsungan hidup sehari-hari, selain itu juga dapat membantu negara ini untuk mengurangi angka impor dari luar, khususnya di sektor pangan. Sehingga negara Indonesia mampu menjadi negara yang swasembada pangan dengan potensi kekayaan alam yang dimilikinya.